



**GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.17988



**Perbandingan Idiom Tumbuhan
dalam Bahasa Indonesia dan Mandarin:
Kajian Etnolinguistik Komparatif**

Lijun Wang, Isah Cahyani, Halimah Halimah & Yulianeta Yulianeta

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat surel: wanglijunjoy0218@upi.edu

Abstract

Keywords:
Culture;
Idioms;
Language;
Plants.

Idioms are linguistic phenomena that have a fixed structure and strong connotative meaning, often reflecting cultural values that they are not easily understood literally. This poses a challenge for students and researchers in understanding and interpreting them. This study examines plant-based idioms in Indonesian and Chinese with a comparative ethnolinguistic approach. The focus of the study is on the structure, meaning, and cultural context of idioms in both languages. A descriptive qualitative approach is used by combining semantic, comparative, and cultural analysis to reveal the symbolic meaning of idioms and the values they represent. The results show that plant idioms in Indonesian have flexible forms, are close to daily life, and reflect local social values. Chinese idioms are more symmetrical, fixed in structure, and full of philosophical meanings that reflect classical traditions and the principle of harmony.

Abstrak:

Kata Kunci:
Budaya;
Idiom;
Bahasa;
Tumbuhan.

Idiom merupakan fenomena linguistik dengan struktur tetap dan makna konotatif yang kuat, sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya sehingga tidak mudah dipahami secara harfiah. Hal ini menjadi tantangan bagi pelajar dan peneliti dalam memahami serta menginterpretasikannya. Penelitian ini membahas idiom yang berbasis tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin dengan pendekatan etnolinguistik komparatif. Fokus kajian adalah pada struktur, makna, serta konteks budaya idiom dalam kedua bahasa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan menggabungkan analisis semantik, komparatif, dan budaya untuk mengungkap makna simbolik idiom serta nilai-nilai yang diwakilinya. Hasil menunjukkan bahwa idiom tumbuhan dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk yang fleksibel, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mencerminkan nilai-nilai sosial lokal. Idiom Mandarin lebih simetris, berstruktur tetap, dan sarat makna filosofis yang mencerminkan tradisi klasik dan prinsip harmoni sebagai fenomena linguistik memiliki struktur tetap dan konotasi budaya yang mendalam sehingga sulit dipahami secara harfiah. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pelajar dan peneliti dalam memahami serta menafsirkannya.

Terkirim: 25 Desember 2024; Revisi: 19 Juni 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga pembawa sosial budaya dan nilai-nilai (Habeahan, dkk., 2024). Idiom sebagai fenomena linguistik sering kali mengandung konotasi yang mendalam di luar makna literal sehingga menghadapi banyak tantangan dalam proses penerjemahannya (Kramsch, 2014). Penggunaan idiom yang tepat dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi. Idiom sebagai bentuk ekspresi budaya yang kaya dan kompleks menunjukkan daya tarik yang unik. Idiom tidak hanya menjadi dasar bahasa, tetapi juga mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cara berpikir. Menurut KBBI, idiom adalah suatu struktur yang maknanya berbeda dengan makna harfiah komponen-komponennya; bahasa dan dialek yang unik menandai suatu negara, suku, kelompok, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Idiom atau metafora terdiri dari kata-kata yang tidak mempunyai arti sebenarnya dan maknanya tidak dapat diprediksi dengan menganalisis kosa kata ataupun tata bahasa bagian-bagian komponennya (Tamamy, 2022). Bentuk suatu idiom bersifat tetap dan komponen-komponennya tidak dapat diubah ataupun dihilangkan sesuka hati. Idiom sebagai fenomena bahasa terdapat dalam semua bahasa termasuk bahasa Mandarin. Idiom Mandarin diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti peribahasa (*chengyu* 成语), pepatah (*yanyu* 谚语), kiasan (*xiehouyu* 歇后语), dan ungkapan tetap (*guanyongyu* 惯用语) (Neila, dkk., 2019). Makna idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Mandarin memiliki makna yang sama dan berbeda (Lidong, dkk., 2019).

Oleh karena itu, analisis perbandingan perlu dilakukan untuk melihat perbandingan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Istilah “idiom” memiliki relevansi yang besar pada saat itu karena status idiom dalam sistem kosakata Tiongkok telah ditetapkan, para ahli bahasa linguistik, memperdebatkan definisinya selama lebih dari tiga dekade. Saat ini, secara umum diyakini bahwa idiom Mandarin umumnya menggunakan frasa tetap dengan sebagian besar bentuk tiga suku kata tetapi strukturnya fleksibel.

Idiom merupakan suatu bentuk bahasa yang dipadatkan, yang bentuk dan maknanya tidak dapat diubah, serta maknanya tidak dapat diperoleh dengan menganalisis masing-masing komponennya satu per satu (Rachmawati, 2014). Idiom tumbuhan merupakan fenomena linguistik yang mempunyai nilai penelitian yang besar dalam bahasa Indonesia dan Mandarin (Goody, 1993). Tumbuhan sebagai bagian dari

alam menempati posisi penting dalam bahasa dengan makna simbolis dan konotasi budayanya yang unik. Tumbuhan tidak hanya mencerminkan pengamatan dan persepsi masyarakat terhadap alam, tetapi juga sering kali secara metaforis mengungkapkan beberapa konsep abstrak atau fenomena sosial, seperti karakter, kebajikan, takdir, dan kondisi kehidupan (Afrina, Thamrin, & Khiong, 2014). Meski bahasa Indonesia dan Mandarin sama-sama mengandung unsur tumbuhan, tetapi terdapat persamaan dan perbedaan makna yang disampaikan karena perbedaan latar belakang budaya.

Idiom tumbuhan mencerminkan adat istiadat budaya setempat dan lingkungan ekologis dalam bahasa Indonesia. Contoh, perbandingan idiom antara idiom bahasa Indonesia dan mandarin adalah idiom buah bibir yang akrab digunakan oleh masyarakat Indonesia. Idiom buah bibir dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti digunakan untuk menggambarkan topik yang sedang hangat diperdebatkan, sedangkan dalam bahasa Mandarin, idiom “茶余饭后 (*cha yu fan hou*)”. Ketika sebelum bergabung dengan kosakata “谈资” (bahan berkomunikasi), memiliki arti pada waktu luang untuk beristirahat, tetapi ketika dihubungkan dengan kata “谈资” (bahan berkomunikasi) untuk menggambarkan suasana pembahasan topik hangat di media sosial, gosip, dan hal-hal menarik. Hal ini menunjukkan ada idiom yang memiliki pemaknaan sama antara idiom bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin.

Penggunaan idiom tumbuhan juga mencerminkan perubahan psikologi sosial dan nilai-nilai. Tumbuhan sering kali diberi karakteristik yang dipersonifikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan perilaku, kualitas, atau hubungan sosial manusia. Sebagai contoh, dalam budaya Tiongkok, bambu melambangkan integritas dan ketahanan, sementara dalam budaya Indonesia, pohon kelapa dianggap sebagai pohon kehidupan, yang melambangkan kelimpahan dan tidak mementingkan diri sendiri. Symbolisme ini berasal dari konteks geografis masing-masing, dan dengan demikian idiom-idiom ini terkait erat dengan konteks lokal, sehingga perlu diupayakan kesetaraan yang dinamis (Nida, 2019). Melalui perbandingan idiom-idiom tersebut, dapat memahami lebih dalam pandangan kedua budaya tersebut terhadap alam dan proses pembentukan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, persimpangan bahasa dan budaya pada idiom tumbuhan tidak hanya menyediakan bahan yang kaya untuk penelitian linguistik, tetapi juga membantu memperdalam komunikasi dan pemahaman lintas budaya (Sapir, 2004). Melalui analisis komparatif idiom tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin,

dapat mengeksplorasi lebih jauh bahasa terbentuk dalam lingkungan budaya tertentu dan mendorong dialog dan integrasi antar budaya yang berbeda dalam konteks globalisasi.

Penelitian lainnya dilakukan Lidong (2019) dengan judul *Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Mandarin yang Berbasis Nama Shio*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kontrastif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian idiom memiliki kesamaan makna meskipun bentuk lingualnya berbeda, sementara hampir separuh lainnya berbeda baik dari segi bentuk maupun makna. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ayesa (2021) dengan judul *The Meaning of Color Term in Chinese and Indonesian Idioms: Natural Semantic Metalanguage Approach* dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ditemukan bahwa warna hitam memiliki makna universal di kedua bahasa, yakni melambangkan keburukan atau kegelapan. Warna hijau, merah, dan biru menunjukkan kemiripan makna dalam kaitannya dengan objek atau kondisi tertentu, meskipun tidak sepenuhnya sama. Sementara itu, warna putih dan kuning tidak menunjukkan makna yang serupa. Studi ini menegaskan bahwa idiom warna mencerminkan nilai budaya dan cara pandang masyarakat penuturnya.

Melalui membandingkan idiom terkait tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam persamaan dan perbedaan cara berpikir dan ekspresi pandangan dunia antara kedua budaya tersebut. Melalui menganalisis struktur, makna, penggunaan dan latar belakang budaya idiom tumbuhan, dan mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya, penelitian ini berharap dapat menjelaskan hubungan mendalam antara perbedaan budaya dan ekspresi bahasa. Selain itu, penelitian juga berfokus pada perbedaan penggunaan idiom tumbuhan dan dampak budaya terhadap pembentukan idiom. Analisis metafora tumbuhan tidak hanya membantu memahami bagaimana kedua masyarakat menggunakan metafora dalam komunikasi sehari-hari, namun juga mengeksplorasi apakah ada idiom universal atau unik yang terbentuk karena perbedaan budaya.

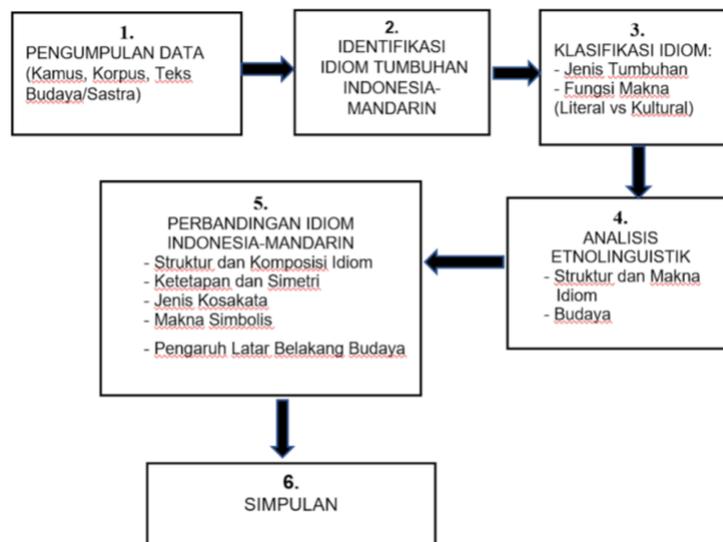
Penelitian ini mempunyai implikasi penting bagi bidang pendidikan bahasa, khususnya dengan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan metafora melalui kacamata linguistik komparatif. Hasil penelitian akan memperkaya muatan etnolinguistik dan meningkatkan keakuratan penggunaan idiom dalam komunikasi sehari-hari untuk membantu penerapannya dalam percakapan dan tulisan (Romy, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur semantik, aspek komparatif, dan dimensi kultural idiom berbasis tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kajian makna dan fenomena kebahasaan secara mendalam tanpa data statistik (Creswell & Creswell, 2017).

Analisis semantik mengacu pada teori Palmer (1981) untuk menelaah makna leksikal dan figuratif idiom dalam konteks tertentu. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan unsur tumbuhan, struktur, dan makna antarbahasa. Sementara itu, pendekatan kultural mengacu pada pandangan Wierzbicka (dalam Smith, 2021) mengenai keterkaitan erat antara bahasa dan budaya.

Data diperoleh dari kamus idiom dan studi terdahulu, seperti *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* dan *汉语成语大词典 (Hànyǔ Chéngyǔ Dà Cídiǎn)*, lalu dianalisis secara dokumentatif untuk mengungkap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam idiom tersebut.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idiom berbasis tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin mempunyai ciri khas baik dari segi struktur maupun makna. Makna dari idiom tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan makna harfiahnya saja, sehingga perlu ditelusuri secara mendalam komposisi dan fungsinya dalam kedua bahasa tersebut. Perbedaan dan persamaan antara idiom tumbuhan ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang

budaya dan lingkungan sosial masing-masing, tetapi juga tercermin melalui makna simbolis tanaman. Selain itu, idiom mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai sosial, dan psikologi budaya penggunanya. Orang menggunakan metafora tanaman untuk mengekspresikan konsep abstrak seperti karakter, kebajikan, dan kondisi sosial, dengan demikian menunjukkan pemahaman mereka tentang hubungan antara lingkungan dan masyarakat.

Penelitian ini bertemu adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan antara idiom berbasis tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Perbedaan itu tercermin dalam struktur dan makna simbolis idiom, makna dan perbedaan dalam budaya sosial, nilai-nilai, dan cara-cara berpikir yang dicerminkannya.

Terdapat beberapa idiom tentang tumbuhan dalam bahasa Indonesia. Berikut ini tabel idiom tumbuhan dalam bahasa Indonesia yang telah ditemukan.

Unsur Tumbuhan	Bahasa Indonesia	Deskripsi
Rumput	Bagai rumput di atas batu	Orang yang hidup susah/melarat.
	Rumput tetangga lebih hijau	Apa yang dimiliki oleh orang lain, biasanya terlihat lebih indah atau lebih baik dari apa yang kita miliki.
	Bagai rumput terkena embun	Sesuatu yang lekas hilang (bersifat tidak tetap)
Pohon	Berteduh di bawah pohon rindang	Mendapat perlindungan, ketenangan, atau manfaat dari sosok bijak/berkuasa
	Bagai pohon besar yang berbuah lebat	Bermanfaat bagi banyak orang
	Menanam pohon untuk anak cucu	Melakukan sesuatu demi kebaikan generasi mendatang.
	Seperti pohon yang kehilangan akar	Kondisi kehilangan jati diri, pegangan, atau akar budaya,
	Ada angin ada pohonnya	Pasti ada alasan untuk apa yang terjadi.
	Hujan berpohon panas berasal	
Bunga	Bunga angin lagi tidak mematah, apalagi sepoi sepoi	Menggambarkan seseorang yang memiliki karakter keras kepala dan keras kepala
	Laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak	Penampilan menarik tapi kepribadian buruk
Buah	Buah bibir	sesuatu atau seseorang yang sedang ramai diperbincangkan oleh banyak orang.
	Durian runtuh	Menggambarkan seseorang yang tiba-tiba mendapat keberuntungan atau kekayaan yang tak terduga, seperti hal-hal baik yang jatuh dari langit
	Buah tangan	hadiah kecil yang dibawa seseorang dari perjalanan atau kunjungan untuk diberikan kepada orang lain.
Daun	Bagai air di daun talas	menggambarkan seseorang yang tidak memiliki pendirian tetap, mudah berubah pikiran, plin-plan, atau tidak konsisten dalam sikap maupun keputusan.
Bambu	Seperti bambu yang lemas namun kuat	Rendah hati tapi tahan uji

Tabel 1. Idiom Tumbuhan Indonesia

Pada bahasa Mandarin juga terdapat idiom tentang tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan perbandingan idiom kedua bahasa dalam penelitian ini. Berikut ini tabel idiom tumbuhan dalam bahasa Mandarin yang telah ditemukan dan dijadikan sebagai bahan analisis.

Unsur Tumbuhan	Idiom Mandarin	Deskripsi	
树 : Pohon	树大招风	idiom yang berbasis pohon, artinya ketika seseorang menjadi terkenal atau kaya, dia akan mudah menarik perhatian dan menimbulkan masalah.	
	十年树木 , 百年树人 树之风声	Sebagai metafora bahwa pengembangan bakat merupakan rencana jangka panjang dan pengembangan bakat bukanlah hal yang mudah. Bangunlah pendidikan yang baik dan promosikan adat istiadat yang baik.	
	大树底下好 乘凉	Secara metaforis, segala sesuatunya akan lebih mudah jika Anda memiliki sesuatu untuk diandalkan.	
	前人栽树 , 后人乘凉 树碑成传	metafora untuk manfaat yang dibawa generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Pohon di sini artinya Membangun. Awalnya dimaksudkan untuk mengukir kisah hidup seseorang pada sebuah lempengan batu atau menuliskannya menjadi sebuah biografi; untuk mewariskan ketenarannya dari satu generasi ke generasi lainnya. Sekarang digunakan sebagai metafora untuk membangun prestise pribadi dan meningkatkan reputasi pribadi.	
	树倒猢猻散	Ketika pohon itu tumbang, monyet-monyet yang ada di atasnya berhamburan. Ini merupakan metafora bahwa begitu penyokongnya runtuh, orang-orang yang mereka andalkan akan berhamburan.	
	草: Rumput	野火烧不尽 ，春风春又 生	Kebakaran hutan tidak dapat membakar semua gulma, karena gulma akan tumbuh lagi saat musim semi tiba. Ini adalah metafora untuk hal-hal yang penuh vitalitas dan tidak dapat dibunuh oleh kekuatan apa pun.
		人非草木	Manusia memiliki pikiran dan perasaan, dan mudah tergerak oleh hal-hal eksternal, tidak seperti pohon dan batu yang tidak bernyawa, tidak memiliki kesadaran, dan tidak memiliki emosi.
		劳人草草	la menggambarkan bahwa ada banyak orang yang menjalani kehidupan yang keras dan sibuk serta memiliki status rendah.
		人生一世 , 草生一秋 草草了事 一草一木	Seseorang menjalani seluruh hidupnya, dan rumput hanya mengalami satu musim gugur. Menggambarkan singkatnya kehidupan. Mengakhiri masalah itu dengan tergesa-gesa
		绿草如茵	Sebuah metafora untuk sesuatu yang kecil atau biasa.
根 : akar 蒂 : Tangkai bunga		根深蒂固 Tangkai bunga: bagian yang menghubungkan melon, buah, batang dan cabang; Sebuah metafora untuk fondasi yang kokoh yang tidak mudah tergoyahkan.	

花 : Bunga	出淤泥而不染	metafora bahwa perkataan dan perbuatan seseorang mempunyai prinsipnya sendiri dan tidak akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.
	孤芳自赏	Anggaplah dirimu sebagai satu-satunya bunga yang harum dan kagumi dirimu sendiri. Ini adalah metafora untuk bersikap sok benar; Ini juga mengacu pada keterpisahan dari masyarakat banyak; menganggap dirinya hebat.
	春暖花开	Metafora untuk lingkungan yang baik atau kesempatan agar segala sesuatunya berkembang lancar.
	开花结果	Awalnya itu berarti panen setelah menabur dan mengolah. Pekerjaan metafora mencapai hasil yang baik.
	花团锦簇	Asalnya mengacu pada pakaian yang indah dan mewah. Menggambarkan pemandangan yang berwarna, makmur dan indah. Ia juga menggambarkan sekelompok orang yang mengenakan pakaian indah atau sebuah artikel dengan kata-kata indah.
竹 : Bambu	虚心竹有低头叶	Digunakan untuk menyatakan bahwa orang harus bersikap rendah hati
	胸有成竹	Sekarang ini secara metaforis diartikan sebagai memiliki sebuah ide dalam benak sebelum melakukan sesuatu; memiliki rencana atau percaya diri.
桃子: Persik	投桃报李	Sebuah metafora untuk pertukaran persahabatan atau
李子: Prem		saling memberi hadiah.

Tabel 2. Idiom Tumbuhan Mandarin

Perbandingan Struktur Idiom Berbasis Tumbuhan antara Kedua Bahasa

Berdasarkan idiom yang sudah meneliti terdapat sebagian besar idiom berbasis tumbuhan dalam Mandarin menggunakan simbolisme metaforis yang tinggi, dengan fokus pada keseimbangan fonetik dan semantik. Sebaliknya, idiom Indonesia lebih fleksibel dalam struktur gramatikalnya dan sering kali menggunakan elemen kontekstual lokal untuk menggambarkan hubungan dengan alam (yang ini apakah dihapus saja? Langsung ketetapan dan simetri).

Selain itu, idiom tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin mempunyai ciri khas strukturnya, dan unsur penyusunnya mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya masing-masing. Idiom bahasa Indonesia biasanya menggunakan frasa yang fleksibel dengan jumlah kata yang bervariasi, sedangkan idiom bahasa Mandarin sebagian besar terdiri dari empat karakter tetap atau lebih, tapi dalam sebuah idiom total kosakata masih cenderung angka genap. Hal ini ke ringkas dan simetris dengan keindahan formal yang luar biasa, mencerminkan tradisi sastra klasik Tiongkok (Nan, 2020). Ekspresi terstruktur ini tidak hanya memfasilitasi ingatan dan komunikasi, tetapi juga mencerminkan upaya budaya tradisional Tiongkok terhadap “天人合一 (*tianren heyi*), kesatuan alam dan manusia” dan keindahan keteraturan. Misalnya, “花团锦簇

(*huatuan jincu*, Sekelompok bunga)" dengan jelas menggambarkan pemandangan yang indah dan meningkatkan seni bahasa melalui struktur simetris. Simetri idiom ini bukan sekadar korespondensi literal, melainkan keseimbangan dan gaung melalui struktur dan konsepsi artistik antar frasa. Idiom ini dibagi menjadi dua bagian: "kelompok bunga" dan "kelompok brokat". Kedua bagian ini membentuk hubungan yang kontras dalam strukturnya. Karena “*花团 (hua tuan)*” dan “*锦簇 (jincu)*” merupakan kombinasi dua kata, masing-masing melambangkan “bunga” dan “brokat” (metafora untuk benda berwarna-warni), dan keduanya muncul dalam struktur gabungan kata benda.

Oleh karena itu, kata-kata yang mirip ditempatkan pada posisi yang sesuai sehingga saling menonjolkan dan meningkatkan pesona serta ekspresi kalimat. Pada saat yang sama, hubungan simetris juga terbentuk dari segi makna: "gugus bunga" adalah metafora untuk gugusan bunga, melambangkan pemandangan yang indah; "gugus brokat" mengacu pada kumpulan brokat yang indah, yang semakin menekankan kemakmuran dan pemandangan yang indah. Keduanya saling melengkapi maknanya, dan bersama-sama menghasilkan gambaran yang indah dan sejahtera, membentuk konsepsi seni yang seimbang. Dalam hubungan antagonistik, “bunga” dan "brokat" masing-masing menekankan keindahan alam dan keahlian; "sekelompok" dan "gugus" mengekspresikan keadaan berkumpulnya sesuatu. Pendekatan simetris dan progresif ini mencerminkan keindahan idiom mandarin yang kental.

Sementara idiom dalam bahasa Indonesia ada sebuah idiom yang berarti mirip yaitu *Bagai bunga mekar di taman* untuk menggambarkan sesuatu yang indah dan menyegarkan dengan total kosakata lima. Sebagaimana disebutkan oleh Kramsch (2014), bentuk struktural bahasa secara langsung mencerminkan orientasi estetika dalam budaya. Dibandingkan dengan bentuk idiom Mandarin yang ketat, idiom bahasa Indonesia lebih fleksibel dan kaya akan bentuk, mulai dari frasa pendek dan ringkas hingga kalimat lengkap yang memiliki makna retorik. Keberagaman bentuk ini membawa lebih banyak fleksibilitas pada bahasa dan keragaman ekspresi budaya. Seperti “*buah bibir*” yang merupakan ungkapan sebagai idiom, atau dapat juga kalimat lengkap seperti “*bagai air di daun talas*”, struktur berbeda dan karena daun talas sangat banyak ditemui di Indonesia. Masyarakat akrab dengan permukaannya yang licin dan kecenderungan tetesan air untuk meluncur (Goody, 1993).

Oleh karena itu, metafora ini secara gamblang mengungkapkan konsep ketidakstabilan dan lebih ekspresif dan gamblang dibandingkan deskripsi leksikal biasa. Fleksibilitas ini sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia yang pluralistik dan inklusif

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Melalui metafora visual dan latar belakang budaya yang dekat dengan alam, idiom-idiom tersebut tidak hanya memperkaya ekspresi bahasa, tetapi juga mencerminkan eratnya hubungan antara manusia dan alam dalam budaya Indonesia. Terlihat dari perbandingan di atas bahwa idiom bahasa Indonesia mengacu pada fenomena alam yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mudah dipahami, dan bentuknya lebih beragam: idiom bahasa Indonesia dapat berupa frasa atau kalimat lengkap, sedangkan idiom bahasa Mandarin sebagian besar menggunakan struktur frasa tetap. Terutama digunakan untuk lebih mengandalkan cerita sejarah, dokumen klasik, atau konotasi filosofis dan budaya yang mendalam (Kramsch, 2014). Misalnya, “投桃报李 (*tou tao bao li*, cinta timbal balik)” berasal dari “*Book of Poety*”, yang melambangkan persahabatan dan gotong royong. Pilihan kosakata ini mencerminkan pentingnya budaya Tiongkok dalam sejarah dan tradisi (Lakoff, 2008).

Berpusat pada Jenis Kosakata

Idiom Mandarin biasanya berpusat pada kata benda, sedangkan idiom bahasa Indonesia sebagian besar terdiri dari kombinasi kata kerja dan kata sifat, dan bahkan mungkin berupa kalimat lengkap yang mengandung subjek, pengubah, dan frasa preposisi. Misalnya, "bagai" dalam "bagai air di daun talas" adalah kata perbandingan, yang berarti "seperti" digunakan untuk memperkenalkan objek metaforis; "air" adalah kata benda, yang bersifat metaforis inti; "di" adalah kata depan, yang menunjukkan posisi, "daun talas" adalah frasa kata benda, yang menjadi dasar metafora. Idiom ini mengadopsi struktur kalimat metafora secara keseluruhan, menghubungkan ontologi (air) dan metafora (daun talas) metafora melalui "bagai", dengan jelas menyampaikan makna metafora (Palmer, 1981).

Sementara dalam bahasa mandarin ada sebuah idiom “出淤泥而不染”, kata ini berasal untuk mendeskripsikan teratai, artinya hampir sama untuk menggambarkan adegan suatu yang tumbuh dari lumpur kotor tanpa tercemar, dan digunakan untuk menggambarkan karakter mulia seseorang. Dalam idiom ini, “出” sebagai kata kerja, “淤泥” sebagai kata benda, “而” adalah kata hubungan, “不” adalah kata keterangan yang digunakan untuk memodifikasi kata kerja “染”, sehingga membentuk frasa kata kerja

negatif. Ini menciptakan kontras antara lingkungan "污泥" dan hasil "不染". Oleh karena itu, di sini, "不染" menggambarkan keadaan yang tidak terkontaminasi.

Independensi idiom terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar idiom Mandarin juga independen dalam fungsi tata bahasa dan dapat langsung disematkan dalam kalimat untuk mengungkapkan makna yang lengkap. Misalnya, "树大招风 (*shu da zhao feng*, pohon besar menarik angin)" dapat digunakan langsung dalam kalimat. Seperti yang ditunjukkan Palmer (1981), ketetapan idiom mengurangi ambiguitas pemahaman tanpa memerlukan komponen tambahan. Idiom bahasa Indonesia biasanya perlu dipadukan dengan konteks tertentu agar dapat dipahami. Misalnya, ketika "buah tangan" (secara harafiah berarti "buah tangan", artinya hadiah) digunakan, meskipun kata itu sendiri tidak berubah, maknanya hanya dapat tercermin sepenuhnya dalam kalimat. Ketergantungan ini tidak hanya meningkatkan keluwesan berekspresi, namun juga mencerminkan kemampuan adaptasi bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Makna Simbolis

Kata tumbuhan dalam bahasa Mandarin mengandung makna simbolis dalam idiom dan mengungkapkan konsep filosofis atau etika yang abstrak. Misalnya, rumput memiliki banyak arti dalam idiom Tiongkok.

1. Vitalitas dan keuletan: Ciri-ciri rumput memungkinkannya bertahan di lingkungan yang keras, melambangkan keuletan dan ketekunan. Misalnya, "野火烧不尽, 春风吹又生 (*ye huo shao bu jin, chun feng chui you sheng*) Api tidak pernah padam, tetapi angin musim semi bertiup dan tumbuh kembali" mencerminkan kegigihan vitalitas.
2. Kerendahan hati: Rumput sering tumbuh di tempat yang tidak mencolok dan terlihat kecil dibandingkan pohon besar, melambangkan kerendahan hati. idiom "草木之人 (*cao mu zhi ren*) "mengacu pada masyarakat biasa, dan kata "草根 (*cao gen*) rumput akar" memiliki arti serupa, serupa dengan kata dalam bahasa Indonesia "rumput akar".
3. Kefanaan dan kerapuhan: Rumput memiliki siklus pertumbuhan yang pendek dan mudah hancur, melambangkan singkatnya hidup dan kerapuhan benda. Idiom "人生一世, 草生一秋 (*ren sheng yi shi, cao sheng yi qiu*) satu musim gugur rumput dan

pepohonan" menggambarkan singkatnya hidup atau singkatnya segala sesuatu, dan merupakan metafora untuk singkatnya hidup.

4. Kecerobohan dan keacakan: pertumbuhan rumput yang tidak terkendali seringkali melambangkan keacakan dan kecerobohan dalam berperilaku atau bersikap. Misalnya, “草草了事 (*cao cao liao shi*) melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa” menggambarkan melakukan sesuatu dengan santai dan tidak menganggapnya serius.
5. Biasa dan alami: Meskipun rumputnya biasa saja, namun tetap alami dan sederhana, melambangkan keadaan yang biasa-biasa saja namun dekat dengan alam. Idiom “一草一木 (*yi cao yi mu*) setiap tumbuhan dan pohon” melambangkan hal-hal yang biasa namun penting.
6. Harapan dan kelahiran kembali: Rumput melambangkan musim semi dan kebangkitan segala sesuatu, melambangkan harapan baru dan awal yang baru. Ungkapan “绿草如茵 (*lv cao ru yin*) rumput musim semi seperti karpet” menggambarkan kebangkitan dan vitalitas segala sesuatu di musim semi.

Dalam idiom mandarin, gambaran pohon menempati posisi penting, dan makna simbolisnya dalam bahasa Mandarin kaya dan beragam, mencerminkan konotasi mendalam tentang alam, budaya, dan filosofi. Dari kegigihan dan stabilitas, hingga pertumbuhan dan penanaman, hingga perlindungan dan perlindungan, serta peringatan akan kemunduran dan pengaruh contoh, gambaran-gambaran ini terkait erat dengan penghormatan budaya Tiongkok terhadap alam dan pemikiran filosofis.

1. Keuletan dan stabilitas: Pohon memiliki akar yang dalam dan daun yang rimbun, melambangkan keteguhan, stabilitas dan ketekunan. Misalnya, “根深蒂固 (*gen shen di gu*) berakar dalam” artinya landasan kokoh atau gagasan yang sulit diubah.
2. Pertumbuhan dan budidaya: Proses pertumbuhan pohon melambangkan makna pertumbuhan, pendidikan dan budidaya. “十年树木, 百年树人 (*shi nian shu mu, bai nian shu ren*) dibutuhkan sepuluh tahun untuk menanam pohon dan seratus tahun untuk membina manusia” menggambarkan bahwa mengembangkan bakat memerlukan upaya jangka panjang. Maksud “树之风声 (*shu zhi feng sheng*) kebajikan dan kesalehan itulah yang menjadikan pohon terkenal” mengacu pada pemberian teladan atau sikap yang baik kepada masyarakat.

3. Tempat berlindung dan perlindungan: Pohon memberikan perlindungan bagi manusia, melambangkan kekuatan perlindungan dan ketergantungan. “大树底下好乘凉 (*da shu di xia hao cheng liang*) Enaknya menikmati keteduhan di bawah pohon besar” merupakan metafora untuk mendapatkan manfaat dari kekuasaan atau kekuasaan yang kuat. “树大招风 (*shu da zhao feng*) Pohon besar menarik angin” artinya orang terkenal mudah menimbulkan masalah atau kecemburuan.
4. Kemunduran dan peringatan: Pohon yang layu dan tumbang sering digunakan sebagai simbol kemunduran atau akhir dari segala sesuatu. “树倒葫芦散 (*shù dǎo hú sūn sǎn*) Pohon tumbang dan hozen berhamburan” adalah metafora bahwa begitu seseorang kehilangan kekuasaan, pengikutnya akan berhamburan ke segala arah. “Musim semi muncul dari pohon mati” adalah metafora untuk titik balik atau kebangkitan hal-hal dalam keputusan.
5. Pengaruh dan contoh: Pohon dapat “立标成风 (*li biao cheng feng*) menetapkan standar dan menjadi tren”, melambangkan kekuatan contoh atau gaya. “树碑立传 (*shu bei li zhuan*) Mendirikan monumen dan mendirikan biografi” merupakan metafora untuk memberikan teladan atau reputasi yang baik bagi orang lain. “Para pendahulu menanam pohon, dan keturunan menikmati keteduhan” mengacu pada upaya para pendahulu untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi keturunannya.

Sebaliknya, makna simbolik idiom bahasa Indonesia lebih dekat dengan kehidupan. Misalnya simbolisme rumput.

1. Kerendahan hati dan ketidakberartian: Rumput sering digunakan untuk melambangkan orang biasa atau hal-hal yang tidak mencolok. “Bagai rumput di atas batu”, Ini adalah metafora untuk lingkungan hidup yang sangat sulit dan tidak ada dukungan untuk kehidupan.
2. Kerapuhan dan mudah berubah: Rumput mudah terinjak atau terombang-ambing oleh angin, melambangkan rapuhnya kehidupan atau tidak terkendalinya lingkungan. Rumput tetangga lebih hijau, ini adalah metafora bahwa orang selalu merasa bahwa kehidupan orang lain lebih baik daripada kehidupannya sendiri, yang mencerminkan sifat manusia yang mudah berubah dan tidak puas.
3. Kesabaran dan kemampuan beradaptasi: Meskipun vitalitas rumput rapuh, rumput juga dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, melambangkan keuletan dan

kemampuan beradaptasi. "Bagai rumput terkena embun" menggambarkan seseorang yang suasana hatinya sedang baik atau sedikit terpengaruh tetapi cepat pulih.

Pohon mempunyai arti sebagai berikut.

1. Kekuatan dan perlindungan: Pohon memiliki akar yang dalam dan daun yang subur, melambangkan perlindungan, stabilitas dan sumber kekuatan. Berteduh di bawah pohon rindang: metafora untuk berlindung atau mengandalkan kekuatan yang kuat.
2. Pertumbuhan dan kemakmuran: Pertumbuhan pohon melambangkan pertumbuhan dan kemakmuran karier, keluarga atau benda. Bagai pohon besar yang berbuah lebat: menggambarkan seseorang yang sukses atau kariernya sejahtera.
3. Warisan dan sumbangan: Pohon digunakan untuk melambangkan prestasi atau manfaat yang ditinggalkan oleh para pendahulu. "Menanam pohon untuk anak cucu" Metaforis untuk menciptakan manfaat atau meninggalkan warisan yang berarti bagi generasi mendatang.
4. Kemunduran dan kehilangan: Pohon yang layu atau tumbang melambangkan kemunduran atau hilangnya kepercayaan. "Seperti pohon yang kehilangan akar" secara metaforis kehilangan penyangga atau fondasinya.

Melalui perbandingan di atas, dapat melihat bahwa ketika kedua belah pihak menggunakan tumbuhan sebagai idiom, keduanya mengandung pemikiran filosofis tertentu, mewujudkan konsep simbiosis harmonis dengan alam, serta pemikiran mendalam tentang lingkungan dan fenomena kehidupan. Pada saat yang sama, hal ini juga mencerminkan kepedulian kedua budaya terhadap karakteristik tanaman, lingkungan pertumbuhan dan citra, serta menggunakan fenomena alam untuk memberikan makna simbolis pada bahasa. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya. Idiom Mandarin tidak hanya mengacu pada simbolisme positif dari rumput dan pepohonan, tetapi juga mencakup makna negatif dari pepohonan, sebuah perbedaan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun keduanya mungkin menggunakan unsur tumbuhan yang sama, maknanya bisa sangat berbeda.

Misalnya dalam bahasa Indonesia, idiom "seperti bunga di atas batu" digunakan untuk menggambarkan keindahan yang tidak sesuai dengan lingkungan, sedangkan idiom bahasa Mandarin "孤芳自赏 (*gu fang zi shang*)" berarti "bunga menikmati dirinya sendiri". Meskipun kedua idiom ini sama-sama melibatkan gambaran bunga dan memiliki makna serupa dalam isolasi keindahan (Nan, 2020), konotasi budaya keduanya sangat berbeda. Sebagai perbandingan, idiom bahasa Mandarin lebih menekankan pengekanan yang dalam, keringkasan dan kondensasi makna, sedangkan idiom

bahasa Indonesia lebih cenderung menggambarkan kehidupan tertentu dan menyampaikan makna yang mendalam melalui metafora.

Pengaruh Latar Belakang Budaya

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Meskipun konsep *yin yang*, moderasi, dan keseimbangan dalam filsafat Tiongkok mungkin berbeda dalam struktur idiomnya, semuanya mencerminkan cara berpikir di balik bahasa tersebut. Idiom Mandarin biasanya mengikuti kaidah-kaidah sastra tradisional, sedangkan idiom Indonesia lebih fleksibel dan sering kali berasal dari kehidupan sehari-hari. Perbandingan ini tidak hanya mengungkap perbedaan antara kedua bahasa, tetapi juga memungkinkan kita untuk lebih memahami nilai-nilai inti setiap budaya.

Filsafat dan Keyakinan

Karena idiom Mandarin sangat dipengaruhi oleh Konfusianisme, Taoisme, dan Budha, ungkapan bahasa mereka sering kali memiliki konotasi filosofis. Oleh karena itu, idiom nabati juga sebagian besar merupakan metafora untuk pemikiran filosofis mereka, dan "bambu untuk perdamaian" mengungkapkan harapan akan perdamaian dengan alam. Hal tersebut mewujudkan karakteristik terkait dengan budaya. Makna simbolik tumbuhan dalam idiom seringkali menyampaikan tujuan moral dan spiritual (Rachmawati, 2014). Misalnya, idiom “投桃报李 (*tou tao bao li*)” berasal dari *Book of Poetry* yang bagian "*Da Ya*", nama ini berarti khidmat dan mulia, sehingga idiom ini ada filosofi yaitu pemberian hadiah antara orang-orang ditujukan untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang harmonis. Idiom bahasa Indonesia lebih mencerminkan keberagaman keyakinan dan budaya tropis bangsa. Ada lebih banyak penekanan pada hubungan antara alam dan kehidupan sehari-hari, seperti “tua-tua kelapa, makin tua banyak santannya” yang menggambarkan tidak hanya mencerminkan lingkungan tetapi juga mencerminkan konteks dan filosofi.

Psikologi Bahasa dan Sosial

Bahasa bukan hanya alat kebudayaan, tetapi juga cerminan psikologi sosial. Dalam idiom Mandarin, tumbuhan sering digunakan untuk melambangkan kualitas moral manusia, misalnya “虚心竹有低头叶 (*xu xin zhu you di tou ye*) bambu sederhana yang daunnya melengkung” melambangkan kerendahan hati. Idiom bahasa Indonesia lebih memperhatikan gambaran fenomena sosial yang sebenarnya, seperti “buah manis

datang kemudian”, yang mencerminkan pengakuan kesabaran dan kerja keras dalam bahasa Indonesia (Nida, 2019). Seperti ungkapan bagai udara di daun talas di atas, daun talas sangat banyak ditemukan di lingkungan alam Indonesia. Masyarakat terkenal dengan permukaannya yang halus dan mudah tergelincirnya tetesan air (Sapir, 2004). Fenomena alam ini, idiom tersebut menyampaikan keadaan emosi atau sosial yang dapat dengan cepat dipahami oleh pendengarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan antara idiom tumbuhan dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Secara umum, kedua bahasa tersebut menggunakan idiom tumbuhan untuk menyampaikan konsep abstrak seperti kesuksesan, ketidaknyamanan, dan karakter moral. Idiom dalam kedua bahasa ada makna dan simbol kesamaan umum dalam penggunaan metafora tumbuhan untuk menggambarkan hasil atau pencapaian yang baik.

Persamaan dan perbedaan struktur dan kosa kata antara idiom Mandarin dan idiom bahasa Indonesia tidak hanya mencerminkan perbedaan cara kedua bahasa tersebut dalam memaknai alam dan masyarakat, tetapi juga mengungkap perbedaan nilai dan pola pikir kedua budaya serta filosofi tersebut. Idiom bahasa Mandarin menunjukkan keindahan bahasa dengan bentuk dan makna filosofis yang sangat kental, sedangkan idiom bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman budaya dengan bentuk yang luwes dan beragam serta konotasi yang sesuai dengan kehidupan. Persamaan dan perbedaan tersebut memberikan perspektif lintas budaya bagi penelitian linguistik dan juga meletakkan landasan untuk memperkuat pemahaman dan komunikasi antar budaya yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrina, U., Thamrin, L., & Khiong, B. Y. (2014). 汉语与印尼语成语中的五种植物文化意义对比分析. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(10).
- Ayesa. (2021). The Meaning of Color Term in Chinese and Indonesian Idioms: Natural Semantic Metalanguage Approach. *Journal of Language and Literature*, 9(1), 74–82.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Goody, J. (1993). *The Culture of Flowers*. Cambridge University Press.
- Habeahan, D. C., Nainggolan, K. F., Sitorus, D. O., & Febriana, I. (2024). Pemertahanan Identitas Budaya melalui Pendidikan: Peran Bahasa Indonesia di Samping Bahasa Asing di Era Globalisasi. *J-EDU: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht*, 4(1), 58–63.
- Kramsch, C. (2014). Language and Culture. *AILA Review*, 27, 30–55.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Lidong, Z., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2019). Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Mandarin yang Berbasis Nama Shio. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Nan, X. (2020). *The Flexibility of Chinese Idiomatic Expressions*.
- Neila, Y. C. (2019). Telaah Semantik Chengyu (成语) dalam Buku “Pepatah Tionghoa Kebijaksanaan Chengyu” (Zhongguo Chengyu 中国成语). In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2018/2019* (Vol. 7, No. 1, pp. 89-106). Unsada.
- Nida, E. (2019). Language and Culture in Eugene Nida’s Work the Dynamic Equivalence. Critics and Defenders. *Journal of Modern Education Review*, 9(5), 340–347.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge university press.
- Rachmawati, R. (2014). Aspek Linguistik dan Keberterimaan dalam Penerjemahan. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 91–104.
- Romy, E. (2017). A Comparison Between Chinese and Indonesia Idioms in Meaning and Rhetoric—Taking Water-Related Idioms as Examples. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 116-131.
- Sapir, E. (2004). *Language: An Introduction to The Study of Speech*. Courier Corporation.
- Smith, J. A., & Purwandari, S. (2021). *Psikologi Diskursif dan Psikologi Dialogis: Rethinking Psychology*. Nusamedia.
- Tamamy, D. (2022). *Perbandingan Makna Idiom Anggota Tubuh Bagian “Kepala” dalam Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Universitas Nasional